

Matan Keyakinan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah sebagai Kompas Moral: Menuntun Umat Menuju Islam Berkemajuan

Navi Agustina^{1*}, Katni²

¹² Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

*Author Correspondence. Email : navi140875@yahoo.com

Informasi Artikel	Abstract
<p>Kata Kunci: Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah; Kompas Moral; Islam Berkemajuan; Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar; Muhammadiyah</p> <p>Article history: Submitted: 15-12-25 Final Revised: 25-12-25 Accepted: 05-12-25 Published: 06-01-26</p>	<p>Abstract</p> <p>Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) merupakan dokumen ideologis fundamental yang berfungsi sebagai pedoman keagamaan, moral, dan gerakan bagi Muhammadiyah dalam merespons dinamika sosial, politik, dan kultural bangsa Indonesia. Artikel ini bertujuan menganalisis peran MKCH sebagai kompas moral dalam menuntun umat menuju praksis Islam Berkemajuan di tengah tantangan kontemporer seperti disrupsi digital, krisis etika publik, dan ketimpangan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis dokumen resmi Muhammadiyah, karya pemikiran tokoh, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa MKCH memuat kerangka nilai yang komprehensif, meliputi penegasan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam Negara Pancasila, tauhid murni sebagai fondasi moral dan transformasi sosial, Islam sebagai agama sepanjang zaman, manhaj tarjih dan tajdid sebagai metode ijtihad, serta peran kebangsaan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur. MKCH tidak hanya berfungsi sebagai dokumen normatif, tetapi juga sebagai sumber etika praksis yang membimbing Muhammadiyah dalam membangun amal usaha, memperkuat masyarakat sipil, dan menjalankan politik moral. Dengan demikian, MKCH memiliki relevansi strategis sebagai pedoman ideologis yang menjaga konsistensi identitas Muhammadiyah sekaligus memungkinkan adaptasi kreatif terhadap perubahan zaman, sehingga mampu menghadirkan Islam yang rasional, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan kemanusiaan universal.</p>
Article Info	Abstract
<p>Keywords: <i>The Eye of Muhammadiyah Beliefs and Ideals of Life; Moral Compass; Progressive Islam; Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar; Muhammadiyah</i></p> <p>Article history: Submitted: 15-12-25 Final Revised: 25-12-25 Accepted: 05-12-25 Published: 06-01-26</p>	<p>Abstract</p> <p><i>The Muhammadiyah Beliefs and Ideals of Life (MKCH) is a fundamental ideological document that serves as a religious, moral, and movement guide for the Muhammadiyah in responding to the social, political, and cultural dynamics of the Indonesian nation. This article aims to analyze the role of MKCH as a moral compass in guiding the Ummah towards the praxis of Progressive Islam amidst contemporary challenges such as digital disruption, public ethics crisis, and social inequalities. This study used the literature study method with a descriptive qualitative approach through the analysis of official Muhammadiyah documents, thought works of figures, as well as relevant scholarly articles. The results of the study show that MKCH contains a comprehensive framework of values, including the affirmation of Muhammadiyah as a movement of preaching amar ma'ruf nahi munkar in Pancasila State, pure monotheism as a moral foundation and social transformation, Islam as a religion throughout the ages, manhaj tarjih and tajdid, as a method of ijtihad in national identity create a society of baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur. The MKCH serves not only as a normative document, but also as a source of praxis ethics that guides the Muhammadiyah in building charity of effort, strengthening civil society, and conducting moral politics. Thus, the MKCH has strategic relevance as an ideological guideline that maintains the consistency of the Muhammadiyah identity while enabling creative adaptation to changing times, thus being able to present an Islam that is rational, civilized, and oriented towards the good of the people and universal humanity.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) merupakan fondasi ideologis yang merumuskan arah keagamaan, etika, dan strategi gerakan Muhammadiyah sejak paruh kedua abad ke-20. Dokumen ini lahir sebagai respon atas dinamika sosial-politik nasional yang kompleks, khususnya pada masa transisi menuju era Orde Baru. Pembubaran Partai Komunis Indonesia melalui TAP MPR No. XXV/MPRS/1966 dan pemberangusan ideologi komunisme-leninisme menciptakan ruang ideologis baru yang menuntut organisasi kemasyarakatan Islam, termasuk Muhammadiyah, untuk menegaskan kembali identitas, posisi, dan orientasi perjuangannya. Dalam konteks inilah MKCH hadir sebagai rumusan ideologis yang menegaskan jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan tauhid murni, rasionalitas, serta komitmen pada dakwah dan pembaruan sosial.

Secara historis, MKCH dirumuskan pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta tahun 1968, yang merupakan muktamar pertama Muhammadiyah pada era Orde Baru. Perumusan ini mencerminkan kesadaran kolektif para tokoh Muhammadiyah akan pentingnya penegasan ideologi organisasi di tengah perubahan konstelasi politik dan ideologis nasional. MKCH kemudian disahkan dalam Tanwir Muhammadiyah di Ponorogo pada tahun 1969 dan secara resmi disempurnakan dengan nomenklatur “Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah” oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1970. Proses historis ini menunjukkan bahwa MKCH bukan sekadar dokumen administratif, melainkan hasil refleksi mendalam Muhammadiyah dalam merespons tantangan zaman serta menjaga kesinambungan ideologi gerakan.

Secara substansial, MKCH terdiri atas lima poin utama yang mencerminkan tiga pokok bahasan besar, yaitu ideologi Muhammadiyah, paham keagamaan, serta visi kebangsaan dan kenegaraan. Poin pertama menegaskan dasar ideologis Muhammadiyah yang berlandaskan tauhid dan ajaran Islam murni, sedangkan poin ketiga dan keempat menguraikan paham keagamaan Muhammadiyah yang bercorak tajdid, rasional, dan anti-takhayul. Adapun poin kelima memuat pandangan Muhammadiyah mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara yang menempatkan Islam sebagai sumber nilai moral tanpa harus menjadi ideologi negara. Struktur ini menunjukkan bahwa MKCH dirancang sebagai kerangka nilai komprehensif yang mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan sosial-politik secara harmonis.

Dalam perkembangan sejarahnya, MKCH berfungsi sebagai kerangka nilai yang

menjaga konsistensi Muhammadiyah dalam memadukan purifikasi akidah, rasionalitas keilmuan, dan aktivitas sosial-kemanusiaan. Sukidi (2006) mengemukakan bahwa kebangkitan kaum puritan Muslim dalam gerakan reformis Islam awal, termasuk Muhammadiyah, memiliki kemiripan dengan Protestantisme asketis, khususnya Calvinisme, yang menekankan kerja keras, disiplin, dan penolakan terhadap takhayul. Etos purifikasi ini kemudian mendorong semangat kewirausahaan dan kemandirian ekonomi di kalangan warga Muhammadiyah, terutama saudagar-saudagar Kauman. Nilai keagamaan yang rasional dan etos kerja tersebut menjadi modal sosial penting dalam membangun gerakan dakwah yang berkelanjutan.

Modal sosial yang dibangun melalui etos keagamaan dan kemandirian ekonomi tersebut kemudian bertransformasi menjadi amal usaha Muhammadiyah yang bersifat institusional. Nakamura (2012) menjelaskan bahwa Muhammadiyah berhasil mengonversi modal sosial keagamaan menjadi lembaga-lembaga modern seperti sekolah, rumah sakit, dan universitas. Haedar Nashir menegaskan bahwa kekuatan Muhammadiyah saat ini tidak lagi semata bertumpu pada figur saudagar, melainkan pada sistem amal usaha yang terkelola secara institusional dan profesional. Transformasi ini memungkinkan Muhammadiyah membiayai dakwah dan aktivitas kemanusiaannya secara mandiri, sekaligus memperluas kontribusinya bagi masyarakat dan bangsa dalam skala yang lebih luas.

Dalam konteks kontemporer, Muhammadiyah menghadapi tantangan baru yang ditandai oleh disrupsi digital, kompleksitas moral, dan pergeseran nilai budaya. Kondisi ini menuntut kehadiran pedoman normatif yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman. MKCH dalam hal ini berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun umat menuju praksis Islam berkemajuan. Nashir (2016) menegaskan bahwa pandangan Muhammadiyah yang tertuang dalam MKCH memberikan landasan epistemologis dan metodologis bagi gerakan Islam progresif dan pencerahan di abad ke-21, sehingga Muhammadiyah mampu menghadirkan alternatif praksis keislaman yang solutif dan berkeadaban.

Sejumlah penelitian telah mengkaji MKCH dari berbagai perspektif. Jais (2020) menegaskan bahwa keberlanjutan eksistensi Muhammadiyah sangat bergantung pada keseriusan dalam membina dan menginternalisasi keyakinan serta cita-cita hidupnya. Akhlis (2024) merangkum pandangan Haedar Nashir bahwa ideologi Muhammadiyah berfungsi sebagai penuntun paham keagamaan, pengikat solidaritas organisasi, pembentuk karakter kader, dasar strategi perjuangan, serta alat mobilisasi gerakan. Selain itu, Sarbini (2016) menyoroti dimensi kebudayaan dalam MKCH sebagai nilai

yang membentuk etos sosial Muhammadiyah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis fungsi MKCH sebagai pedoman moral serta relevansinya dalam menjawab tantangan sosial-keagamaan masa kini melalui kajian literatur dan analisis normatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) merupakan rumusan ideologis yang menegaskan identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan tauhid dan berorientasi pada dakwah amar ma'ruf nahi munkar. MKCHM tidak hanya memuat prinsip keimanan, tetapi juga tujuan hidup kolektif Muhammadiyah dalam membangun masyarakat Islam yang berkeadaban. Menurut Mu'arif (2019) MKCHM berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan sikap, pemikiran, dan tindakan warga Muhammadiyah agar tetap konsisten dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, MKCHM menjadi rujukan ideologis yang menjaga kesinambungan gerakan Muhammadiyah di tengah perubahan sosial dan politik.

Lebih lanjut, nilai tauhid yang terkandung dalam MKCHM menjadi fondasi utama bagi seluruh aktivitas organisasi, baik dalam bidang dakwah, pendidikan, maupun sosial-kemanusiaan. Tauhid tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga diwujudkan dalam etos keikhlasan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Menurut Burhani (2020) pemahaman tauhid Muhammadiyah bersifat praksis, yakni mendorong umat untuk menghadirkan nilai keislaman dalam kehidupan nyata melalui amal usaha dan kerja-kerja kemanusiaan. Dengan demikian, MKCHM berperan strategis dalam membentuk karakter gerakan yang religius sekaligus progresif.

2.2 Kompas Moral dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kompas moral merujuk pada seperangkat nilai ilahiah yang membimbing manusia dalam menentukan sikap dan tindakan secara etis dan bertanggung jawab. Moralitas Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga relasi sosial antarmanusia dalam kerangka keadilan dan kemaslahatan. Menurut Amin Abdullah (2020) etika Islam memiliki dimensi normatif sekaligus kontekstual, sehingga mampu merespons dinamika zaman tanpa kehilangan akar teologisnya. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi prinsip utama yang membentuk orientasi moral umat Islam.

Dalam konteks Muhammadiyah, MKCHM berfungsi sebagai kompas moral yang mengintegrasikan nilai keimanan dengan etika sosial dan tanggung jawab

kemanusiaan. MKCHM tidak hanya menjadi dokumen ideologis internal, tetapi juga pedoman moral dalam merespons persoalan publik. Menurut Suyatno (2021) nilai-nilai moral dalam MKCHM mendorong warga Muhammadiyah untuk bersikap moderat, rasional, dan berorientasi pada solusi sosial. Dengan demikian, MKCHM membantu Muhammadiyah menjalankan peran keagamaannya secara konstruktif dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

2.3 Islam Berkemajuan sebagai Paradigma Gerakan

Islam Berkemajuan merupakan paradigma keislaman yang menegaskan keselarasan antara ajaran Islam dan kemajuan peradaban manusia. Konsep ini menempatkan Islam sebagai agama yang mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Menurut Pradana Boy ZTF (2019) Islam Berkemajuan merupakan bentuk aktualisasi Islam yang berorientasi pada pencerahan, keadilan sosial, dan penguatan masyarakat sipil. Paradigma ini menolak pandangan Islam yang statis dan menegaskan pentingnya ijtihad dalam menghadapi tantangan modernitas.

MKCHM menjadi basis ideologis utama Muhammadiyah dalam menerjemahkan Islam Berkemajuan ke dalam praksis sosial dan kultural. Nilai-nilai dalam MKCHM memberikan arah metodologis bagi Muhammadiyah untuk mengembangkan pendidikan modern, layanan kesehatan, serta gerakan sosial yang inklusif. Menurut Al-Tajdid (2022) Islam Berkemajuan yang berakar pada MKCHM memungkinkan Muhammadiyah menghadirkan model keberislaman yang rasional, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, MKCHM berperan penting dalam memastikan bahwa paradigma Islam Berkemajuan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terimplementasi secara nyata.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) sebagai kompas moral dalam menuntun umat menuju Islam Berkemajuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai, dan gagasan normatif yang terkandung dalam dokumen ideologis Muhammadiyah serta relevansinya dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena berbasis teks dan pemikiran, sehingga cocok digunakan dalam kajian ideologi dan pemikiran keislaman.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data

primer meliputi dokumen resmi Muhammadiyah, khususnya Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, keputusan muktamar, serta publikasi resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku pemikiran tokoh-tokoh Muhammadiyah, karya ilmiah tentang Islam Berkemajuan, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database jurnal ilmiah, repositori perguruan tinggi, dan penerbit akademik untuk memastikan validitas dan keterbaruan sumber yang digunakan (Zed, 2014).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan langsung dengan konsep MKCHM, kompas moral, dan Islam Berkemajuan. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti nilai tauhid, etika sosial, dan orientasi kemajuan. Tahap akhir berupa interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan literatur dengan konteks sosial-keagamaan masa kini guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang fungsi dan relevansi MKCHM sebagai pedoman moral umat. Pendekatan ini memungkinkan penarikan kesimpulan secara analitis dan argumentatif sesuai tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Kerangka Negara Pancasila

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) secara tegas menempatkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang berorientasi pada pembinaan umat dan transformasi sosial, bukan sebagai gerakan politik praktis atau proyek pendirian negara Islam. Penegasan ini penting untuk menjaga konsistensi peran Muhammadiyah dalam kehidupan kebangsaan Indonesia yang plural. Menurut Noor (2020), posisi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah kultural dan struktural memungkinkan organisasi ini berperan aktif dalam membangun moral publik tanpa terjebak dalam kontestasi kekuasaan. Dakwah amar ma'ruf nahi munkar dimaknai secara substantif sebagai upaya menegakkan nilai keadilan, kejujuran, dan kemanusiaan dalam seluruh aspek kehidupan sosial, sehingga keberadaan Muhammadiyah tetap relevan dan konstruktif dalam sistem negara modern.

Komitmen Muhammadiyah terhadap Negara Pancasila semakin dipertegas melalui konsep Darul Ahdi wa al-Syahadah yang diputuskan pada Muktamar ke-47 tahun 2015. Konsep ini memandang Indonesia sebagai negara hasil kesepakatan nasional (darul ahdi) sekaligus medan kesaksian (darul syahadah) bagi umat Islam

untuk membuktikan kontribusi keagamaannya secara nyata. Menurut Anwar (2019), Darul Ahdi wa al-Syahadah merupakan formulasi teologis-politik yang khas Muhammadiyah, karena mengintegrasikan loyalitas kebangsaan dengan tanggung jawab keislaman. Dengan paradigma ini, dakwah Muhammadiyah diarahkan untuk memperkuat persatuan nasional, memperjuangkan keadilan sosial, serta meneguhkan nilai-nilai etis Pancasila sebagai ruang aktualisasi ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Dalam praktiknya, kerangka Negara Pancasila tidak dipandang Muhammadiyah sebagai hambatan bagi pelaksanaan dakwah Islam, melainkan sebagai wahana strategis untuk mewujudkan cita-cita keislaman yang berkeadaban. Melalui pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial, Muhammadiyah menghadirkan dakwah amar ma’ruf nahi munkar yang bersifat solutif dan inklusif. Menurut Widodo (2021) model dakwah Muhammadiyah dalam negara Pancasila menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara substantif tanpa harus diformalkan dalam bentuk negara agama. Dengan demikian, MKCH berfungsi sebagai pedoman ideologis yang menjaga keseimbangan antara identitas keislaman dan komitmen kebangsaan, sekaligus memperkuat peran Muhammadiyah sebagai kekuatan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4.2 Tauhid Murni sebagai Fondasi Moral dan Transformasi Sosial

Tauhid dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) dipahami tidak semata-mata sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai fondasi moral yang membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan sosial umat. Tauhid menegaskan keesaan Allah sekaligus meniscayakan pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada-Nya, termasuk penghambaan terhadap kekuasaan, materi, dan ideologi yang menindas. Menurut Kuntowijoyo (2017) tauhid memiliki dimensi emansipatoris yang mendorong umat Islam untuk bersikap kritis terhadap ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Dalam kerangka Muhammadiyah, tauhid menjadi sumber etika yang melahirkan keberanian moral, integritas, serta komitmen kuat terhadap nilai kejujuran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh, konsep tauhid sosial dalam Muhammadiyah menegaskan bahwa berbagai krisis moral dan struktural dalam masyarakat berakar dari penyimpangan tauhid. Ketika manusia menuhankan kekuasaan, kekayaan, atau kepentingan kelompok, maka lahirlah praktik kezaliman dan dehumanisasi. Menurut Thohir (2020) tauhid sosial menempatkan keadilan dan kemanusiaan sebagai konsekuensi langsung dari keimanan yang benar. Oleh karena itu, purifikasi akidah yang dilakukan Muhammadiyah tidak

bersifat eksklusif atau simbolik, melainkan berorientasi pada pembenahan struktur sosial yang timpang. Tauhid mendorong umat untuk aktif melawan korupsi, penindasan, dan eksploitasi, sekaligus memperjuangkan tatanan sosial yang berkeadaban dan berkeadilan.

Implementasi nilai tauhid dalam Muhammadiyah diwujudkan secara konkret melalui pengembangan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Amal usaha tersebut bukan sekadar aktivitas filantropi, melainkan manifestasi dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang berlandaskan rasionalitas dan etika kemanusiaan. Menurut Rahardjo (2019), gerakan sosial Muhammadiyah menunjukkan bagaimana tauhid dapat diterjemahkan menjadi praksis transformatif yang memberdayakan masyarakat. Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan gerakan, Muhammadiyah mampu menghadirkan Islam yang membebaskan, mencerahkan, dan relevan dengan tantangan zaman. Inilah yang menjadikan MKCH bukan hanya dokumen ideologis, tetapi juga sumber energi moral bagi transformasi sosial menuju Islam Berkemajuan.

4.3 Islam sebagai Agama Sepanjang Zaman dan Landasan Etika Kontemporer

MKCH menegaskan keyakinan Muhammadiyah bahwa Islam merupakan agama Allah yang diturunkan kepada seluruh nabi dan rasul sebagai petunjuk hidup umat manusia sepanjang zaman. Pandangan ini menempatkan Islam sebagai ajaran universal yang melampaui batas ruang dan waktu, sekaligus relevan dalam setiap konteks peradaban. Menurut Hidayat (2020) universalitas Islam tidak berarti kaku dan ahistoris, melainkan memiliki kapasitas normatif untuk berinteraksi secara kreatif dengan dinamika sosial. Dalam kerangka Muhammadiyah, keyakinan ini melahirkan visi Islam Berkemajuan, yakni Islam yang berorientasi pada pencerahan akal, pemurnian moral, dan pembangunan peradaban yang berkeadilan. Dengan demikian, MKCH menjadi dasar teologis bagi pengembangan pemikiran Islam yang adaptif dan solutif.

Lebih lanjut, Islam Berkemajuan dipahami sebagai paradigma yang menekankan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, rasionalitas, serta ijtihad kontekstual dalam menghadapi tantangan modernitas. Tantangan seperti disrupsi digital, krisis etika publik, dan fragmentasi sosial menuntut kehadiran panduan moral yang kuat dan relevan. Menurut Rofiq (2021) pendekatan Islam Berkemajuan Muhammadiyah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan realitas sosial melalui penafsiran yang berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, Islam tidak diposisikan sebagai penghambat kemajuan, tetapi sebagai sumber etika yang membimbing penggunaan teknologi, pengelolaan informasi, dan relasi sosial secara bertanggung jawab dan

berkeadaban.

Dalam praktiknya, manhaj Islam Berkemajuan mendorong Muhammadiyah untuk mengembangkan etika kontemporer yang mencakup etika bermedia digital, moderasi beragama, literasi kritis, keadilan sosial, serta pemberdayaan ekonomi umat. Nilai-nilai ini menjadi respons strategis terhadap kompleksitas kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral dan struktural. Menurut Fauzi (2022) kontribusi Muhammadiyah dalam membangun etika publik melalui pendidikan dan gerakan sosial menunjukkan bahwa Islam mampu menjadi kekuatan transformasi positif di era global. Dengan menjadikan MKCH sebagai rujukan ideologis, Muhammadiyah menghadirkan Islam yang membumi, rasional, dan berorientasi pada kemajuan umat serta kemanusiaan universal.

4.4 Manhaj Tarjih, Tajdid, dan Integrasi Islam dengan Ilmu Pengetahuan

Dalam mengamalkan ajaran Islam, Muhammadiyah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan Manhaj Tarjih sebagai metode penetapan hukum dan pemahaman keagamaan. Manhaj Tarjih bercirikan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, toleransi, non-mazhabisme, serta komitmen pada tajdid atau pembaruan pemikiran. Menurut Baidhawiy (2020) pendekatan ini memungkinkan Muhammadiyah menghindari sikap tekstualisme sempit sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan manhaj tersebut, ijtihad dipandang sebagai keniscayaan historis agar ajaran Islam tetap hidup dan responsif terhadap perubahan sosial. MKCH menempatkan Manhaj Tarjih sebagai fondasi metodologis yang mengarahkan warga Muhammadiyah untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam memahami agama.

Lebih lanjut, tajdid dalam perspektif Muhammadiyah tidak hanya dimaknai sebagai pemurnian akidah, tetapi juga pembaruan cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Tajdid mendorong integrasi antara nilai-nilai wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Menurut Muttaqin (2021) tajdid Muhammadiyah bersifat konstruktif karena berupaya menjembatani tradisi keislaman dengan rasionalitas ilmiah tanpa menegasikan salah satunya. Dengan demikian, Islam tidak diposisikan sebagai antitesis modernitas, melainkan sebagai sumber etika dan orientasi nilai bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memperkuat peran Muhammadiyah dalam mengembangkan pemikiran Islam yang kontekstual, ilmiah, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Implementasi Manhaj Tarjih dan tajdid tampak nyata dalam pengembangan amal usaha Muhammadiyah, khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Jaringan sekolah, perguruan tinggi, dan rumah sakit Muhammadiyah menjadi ruang integrasi

antara spiritualitas Islam dan profesionalisme keilmuan. Menurut Susilo (2022) sistem pendidikan Muhammadiyah berupaya menanamkan karakter ilmuwan yang kritis, rasional, terbuka terhadap dialog, serta memiliki kepedulian kemanusiaan universal. Dengan model ini, Muhammadiyah tidak hanya mencetak insan beriman, tetapi juga menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban modern. Hal ini menegaskan bahwa MKCH, melalui Manhaj Tarjih dan tajdid, berfungsi sebagai motor penggerak integrasi Islam dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata.

4.5 Peran Kebangsaan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur

MKCH menegaskan bahwa komitmen kebangsaan Muhammadiyah merupakan bagian integral dari panggilan keimanannya dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, makmur, dan diridhai Allah SWT. Konsep baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur menjadi visi ideal yang mengintegrasikan kesejahteraan material dan kemuliaan moral. Menurut Elson (2020) peran organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah dalam sejarah Indonesia menunjukkan kontribusi signifikan dalam pembentukan etika kebangsaan dan penguatan nilai demokrasi. Sejak masa pergerakan nasional, tokoh-tokoh Muhammadiyah terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa melalui pendidikan, dakwah, dan kerja sosial. Dengan demikian, peran kebangsaan Muhammadiyah bukanlah sikap reaktif, melainkan bagian dari misi historis dan ideologis yang berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat sipil, Muhammadiyah memosisikan diri sebagai kekuatan moral (*moral force*) yang berkontribusi melalui dakwah sosial, filantropi, dan penguatan kapasitas masyarakat. Peran ini diwujudkan melalui amal usaha yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama dan sosial. Menurut Hiariej (2019) kekuatan masyarakat madani terletak pada kemampuan organisasi sosial-keagamaan dalam mengontrol kekuasaan dan memperjuangkan kepentingan publik secara etis. Muhammadiyah menjalankan fungsi tersebut melalui advokasi keadilan sosial, pembelaan terhadap kelompok rentan, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang inklusif, damai, dan berkeadaban.

Meskipun menolak keterlibatan dalam politik praktis, Muhammadiyah tetap aktif memengaruhi kehidupan politik nasional melalui pendekatan politik moral atau *high politics*. Pendekatan ini menekankan pentingnya etika, integritas, dan keberpihakan pada kepentingan rakyat dalam proses politik. Menurut Supriyanto (2021) konsep jihad

konstitusi yang dikembangkan Muhammadiyah merupakan bentuk nyata keterlibatan politik non-partisan untuk menjaga keadilan dan supremasi hukum. Melalui jalur konstitusional dan advokasi kebijakan publik, Muhammadiyah berupaya memastikan bahwa kehidupan bernegara berjalan sesuai dengan nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, MKCH menegaskan peran Muhammadiyah sebagai pilar masyarakat madani yang berkomitmen mewujudkan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* dalam konteks Negara Pancasila.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis normatif, dapat disimpulkan bahwa Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) berperan strategis sebagai kompas moral yang menuntun arah gerakan Muhammadiyah dalam menghadapi dinamika sosial-keagamaan kontemporer. MKCH tidak hanya menegaskan identitas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah amar ma'ruf nahi munkar, tetapi juga menyediakan kerangka ideologis yang mengintegrasikan tauhid, etika sosial, rasionalitas keilmuan, dan komitmen kebangsaan. Melalui konsep Islam Berkemajuan, Manhaj Tarjih, dan politik moral, MKCH memungkinkan Muhammadiyah menghadirkan praksis keislaman yang adaptif, inklusif, dan berkeadaban dalam bingkai Negara Pancasila. Dengan demikian, MKCH menjadi pedoman ideologis yang relevan untuk menjaga kesinambungan gerakan Muhammadiyah sekaligus mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai Allah SWT.

Artikel ini merekomendasikan perlunya penguatan internalisasi nilai-nilai MKCH secara lebih sistematis di kalangan warga, kader, dan pimpinan Muhammadiyah, khususnya melalui pendidikan ideologi, pengkaderan, dan pengembangan wacana Islam Berkemajuan di era digital. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi MKCH secara empiris dalam konteks amal usaha, dakwah digital, dan advokasi kebijakan publik guna memperkaya pemahaman tentang efektivitas MKCH sebagai kompas moral dalam praksis kehidupan sosial dan kebangsaan.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Akhlis. (2024). *Ideologi Muhammadiyah dan tantangan gerakan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Al-Tajdid. (2022). *Islam berkemajuan dan praksis sosial Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Anwar, S. (2019). *Darul ahdi wa al-syahadah: Perspektif Muhammadiyah tentang negara Pancasila*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Baidhawiy, Z. (2020). *Manhaj tarjih Muhammadiyah dan dinamika pemikiran Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Boy ZTF, P. (2019). *Islam berkemajuan: Narasi, praksis, dan tantangan*. Jakarta: LP3ES.
- Burhani, A. N. (2020). *Muhammadiyah: Puritanisme, modernisme, dan dinamika pemikiran Islam*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elson, R. E. (2020). *Islam and the politics of identity in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fauzi, A. (2022). Etika Islam dan tantangan masyarakat digital. *Jurnal Etika Sosial*, 14(1), 33–49.
- Hiariej, E. (2019). Masyarakat sipil dan demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 1–15.
- Hidayat, K. (2020). *Islam universal dan dinamika peradaban*. Jakarta: Noura Books.
- Jais. (2020). Reaktualisasi Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dalam dinamika zaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 145–160.
- Kuntowijoyo. (2017). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mu'arif. (2019). *Ideologi Muhammadiyah: Matan keyakinan dan cita-cita hidup*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Muttaqin, A. (2021). Tajdid dan ijtihad dalam gerakan Islam modern. *Jurnal Studi Islam*, 28(2), 201–218.
- Nakamura, M. (2012). *The crescent arises over the banyan tree*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Nashir, H. (2016). *Islam berkemajuan untuk peradaban dunia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2018). *Muhammadiyah gerakan pencerahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noor, F. A. (2020). *Islam, kebangsaan, dan gerakan sosial di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2015). *Matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Rahardjo, M. D. (2019). Islam dan transformasi sosial. Jakarta: LP3ES.
- Rofiq, A. (2021). Islam berkemajuan dan ijtihad sosial Muhammadiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 46(1), 87–104.
- Sarbini, S. (2016). Nilai-nilai kebudayaan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. *Jurnal Al-Tahrir*, 16(1), 89–104.
- Sukidi. (2006). Islam kebudayaan dan Islam politik. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Supriyanto, E. (2021). Jihad konstitusi Muhammadiyah dan advokasi keadilan sosial. *Jurnal Konstitusi*, 18(2), 257–273.
- Susilo, A. (2022). Pendidikan Muhammadiyah dan integrasi Islam dengan ilmu pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.
- Suyatno. (2021). Etika sosial dan peran Muhammadiyah dalam masyarakat plural. *Jurnal Pemikiran Islam*, 46(2), 215–230.
- Thohir, M. (2020). Tauhid sosial dan keadilan dalam Islam modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 189–205.
- Widodo, S. (2021). Dakwah Muhammadiyah dan penguatan nilai Pancasila. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 16(2), 145–160.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.